DARI BAHASA KE PEMIKIRAN:
SUMBANGAN ILMU BALAGHAH TERHADAP PEMIKIRAN

Pidato Disampaikan Pada Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Arab Pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh :
Prof. Dr. H. Husein Aziz M.Ag

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2009

DARI BAHASA KE PEMIKIRAN: SUMBANGAN ILMU BALAGHAH TERHADAP PEMIKIRAN

Pidato Disampaikan Pada Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Arab Pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Husein Aziz M.Ag

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2009

KATA PENGANTAR

Yth. Bapak H. M. Noor, Ketua Dewan Penyantun IAIN Sunan Ampel Surabaya
Yth. Bapak H. Tri Maryono, Ketua Yayasan IAIN Sunan Ampel Surabaya
Yth. Bapak Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya
Yth. Bapak Pembantu Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya
Yth. Bapak-bapak Dekan, dan Pembantu Dekan di IAIN Sunan Ampel Surabaya
Yth. Bapak-bapak Anggota Senat IAIN Sunan Ampel Surabaya
Yth. Bapak/Ibu Pimpinan Perguruan Negeri dan Swasta di Jawa Timur
Yth. Bapak/Ibu Pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) di wilayah Kopertais IV
Yth. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan seluruh hadirin dan hadirat *rahimakumullah*

Segala puji bagi Allah, Tuhan penguasa alam yang telah memberikan taufiq, nikmat dan hidayahNya, sehingga kita dapat menjalankan aktifitas keseharian sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan pada Rasulullah Muhammad saw, seorang khalifah yang paling mulia di muka bumi, yang telah menghantarkan kita pada kehidupan yang benar.

Di forum yang sangat mulia ini, saya akan menyampaikan karya ilmiah yang bertemakan "Dari Bahasa ke Pemikiran : Kontribusi Ilmu al-Balaghah terhadap Pemikiran".

Pendahuluan

Persoalan bahasa dalam kaitannya dengan pemikiran menarik untuk diangkat sebagai kajian karena ada asumsi kuat adanya pengaruh bahasa terhadap pemikiran. Asumsi ini bertitik tolak dari suatu teori yang dikemukakan filsuf German, Hearder (1744–1803 M.) seorang tokoh modern pertama yang melakukan penelitian tentang hubungan antara bahasa dan pemikiran. Ia melihat sebagaimana yang telah dikutip al-Jabiri bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat berpikir tetapi juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk pola berpikir.[1] Pernyataan yang sama dikemukakan Edward, seorang peneliti bahasa dan ethnologi.[2]

Teori Hearder dan Edward ini ada benarnya bila dikaitkan dengan apa yang telah berlangsung dan sedang berlangsung pada pola pikir bangsa Arab muslim yang tercermin pada pola pikir ilmu kalam, fiqh dan tasawuf. Tulisan ini dimaksudkan untuk membuktikan teori tersebut dengan memfokuskan pada dua persoalan utama yaitu: (a). Apa yang dimaksudkan dengan ilmu al-Balaghah? (b). sejauh mana kontribusi ilmu al-balaghah dalam pemikiran dan pemikran Islam yang berupa ilmu kalam, fiqh dan tasawuf?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*) dengan menggunakan analisa induksi dan deduksi. Analisa induksi digunakan untuk mempelajari ilmu Balaghah yang berupa penataan makna (*ilmu ma'ani*), pola tutur (*ilmu bayan*) dan penataan nada (*ilmu badi'*) serta menganalisa bagian-bagian pokok satu persatu dan hubungan yang satu dengan lainnya untuk diperoleh pemahaman yang sintetis. Selanjutnya dilihat sejauh mana ilmu Balaghah tersebut berpengaruh dan membentuk pemikiran, kalam, fiqh dan tasawuf. Sementara analisa deduksi digunakan untuk mengkaji visi dan gaya yang dominan dalam kedua wilayah itu, yakni wilayah ilmu balaghah dan wilayah pemikiran dan pengetahuan Islam. Di sini nantinya akan diketahui sejauh mana pengaruh dan manfaat ilmu balaghah terhadap pemikiran secara umum dan pemikiran kalam, fiqh dan tasawuf secara khusus.

Pengertian al-Balaghah

Ilmu balaghah dengan tiga bagiannya (*ilmu al-bayan, ilmu al-ma'any* dan *ilmu al-badi'*) itu baru terwujud pada zaman Sakaki (w. 626 H.). Sementara sebelumnya dikenal dengan nama *al-Bayan*, suatu ilmu yang mengkaji semua aspek yang ambil bagian tidak hanya dalam pembentukan lahirnya ilmu balaghah akan tetapi juga membahas segala aspek yang berkaitan dengan penyampaian gagasan dan pemahaman kepada pendengar.[3] Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tajam dan mendalam akan disampaikan berikut ini pengertian dari tiga

[1] Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'aql al-'Araby* (Beirut : al-Markaz al-Tsaqafy al'Araby, 1991) h. 13
[2] *Ibid.* h. 14
[3] al-Jabiri, al-Bunyah, h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian ilmu balaghah tersebut dalam dua kategori, karena *ilmu al-badi'* itu sebenarnya sebagian masuk pada *ilmu a-bayan* dan sebagian lagi masuk *ilmu al-maa'ny.*

Ilmu al-bayan adalah ilmu yang membahas tentang pola tutur yang bertujuan untuk mendapatkan kalimat yang tidak hanya dapat dipahami tetapi juga harus indah[4]. Berbahasa itu ibarat berpakaian, pakaian itu tidak hanya dimaksudkan menutup aurat semata tetapi harus ada keindahan. Oleh sebab itu muncullah berbagai macam model pakaian yang menarik perhatian orang. Atau berbahasa itu seperti makanan, makanan itu tidak hanya dimaksudkan untuk mengenyangkan tetapi juga seharusnya nampak indah. Oleh karena kita melihat makanan seperti tumpeng dan kue dihias demikian rupa sehingga tidak hanya mengenyangkan tetapi juga sedap dipandang mata.

Bahasa yang indah adalah bahasa yang memiliki tiga kriteria, kriteria pertama adalah dapat dilihat meski dengan imajinasi, kedua dapat didengar dan ketiga dapat dirasakan.[5] Untuk dapat dilihat, ungkapan itu harus menggunakan *ilmu al-bayan* yang berupa gaya bahasa perbandingan (*tasyblh*), metafora (*majaz isti'arah tasrihiyyah*), personifikasi (*istia'arah makniyyah*) dan kiasan (*al-kinayah*)

Untuk dapat didengar perlu menggunakan *ilmu al-ma'any* yang berupa kalimat *insya'i*, jelasnya kalimat langsung, sehingga pembaca atau pendengar dapat mendengar langsung berikut dapat merasakannya. Bahasa yang memiliki tiga kriteria tersebut dapat membawa pembaca kepada situasi dan kondisi yang diinginkan penulisnya. Misalnya firman Allah SWT : *wa law tara idz al-mujrimuna nakisu ru'usahum 'inda rabbihim, rabbana abshama wa sami'na farji'na na'mal shalihan inna muqinun*[6] (Seandainya engkau melihat orang-orang yang berbuat dosa menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya. (Mereka berkata), Wahai Tuhan kami telah melihat dan mendengar. Oleh karena itu kembalikan kami ke dunia, tentu kami akan beramal saleh dan menjadi orang beriman). Kita melihat orang-orang yang sedang menundukkan kepala di hadapan Tuhan, kita mendengar ucapan mereka dan akhirnya kita dapat merasakan betapa malunya mereka dan betapa menyesalnya. Bandingkan dengan bila diungkapkan dengan "*al-mujrimuna*

---

[4] Al-Jurjani, *Asrar al-Balaghah*, (Cairo: Isa al-Halabi, tth) h. 67
[5] Ibnu Tabatiba, *Lughat al-Adab*, Journal a-Faishal, ed 12 al- Mamlakah al-Arabiyyah, 1987
[6] QS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yastahyuna wa yandamuna" (Mereka malu dan menyesal), tentu tidak akan dapat dilihat dan tidak pula dapat didengar dan tidak bisa pula dirasakan.

Ungkapan ayat itu tidak hanya dapat dipahami dengan mudah akan tetapi juga indah, karena disampaikan dalam bentuk gambar yang bergerak aktif, imaginatif, komunikatif, kontemplatif dan persuasif, karena menggunakan gaya bahasa kinayah pada satu sisi dan menggunakan kalimat langsung (*insya'i*) pada sisi yang lain.

Sementara *ilmu al-ma'ani* adalah ilmu yang membahas tentang kemampuan menyampaikan makna dan gagasan dalam pernyataan dengan tepat, artinya pernyataan yang sesuai dengan aturan tata bahasa, kedua bentuk kalimatnya mencerminkan ketelitian penalaran yang obyektif sehingga relasi strukturnya mirip proposisi logika maksudnya ada relasi yang kuat antara unit-unit kata dalam kalimat dan ketiga mampu menunjukkan hubungan antar kalimat selaras dan logis dan memiliki keutuhan.[7] Jelasnya, kalimat pernyataan itu ibarat satu tubuh manusia yang bagian-bagiannya saling berkaitan satu dengan yang lain. Oleh karena itu ilmu nahwu (dalam ilmu balaghah disebut sebagai *ilmu al-ma'ani*), dikenal istilah *rafa'*, *nasab*, *jar* dan *jazam*. Istilah-istilah ini berasal dari ungkapan filosofis: *irfa' ra'saka, wa inshab shadraka wa jurra yadayka wa rijlayka fa ijzim* (Angkat kepalamu, busungkan dadamu, sisingkan dua lenganmu dan kedua kakiku, kemudian ambil sikap tegas). Artinya suatu kalimat itu adalah sistem hubungan atau jaringan yang bagian-bagiannya tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya baik jaringan dan relasi internal maupun eksternal. Bagian tubuh manusia terkecil adalah sel, sel-sel itu membentuk jaringan, dari jaringan itu terbentuk organ, masing-masing organ memiliki sistem, itulah tubuh, demikian halnya kalimat. Dalam tataran ini dikatakan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah sistem perlambangan yang disusun secara sewenang. Bila dilihat sebagai sistem bunyi, unit-unit konstituen bahasa adalah fonemnya-fonemnya. Fonem-fonem itu bila berdiri sendiri tidak mempunyai arti apa-apa. Fonem-fonem itu bila digabungkan dalam unit linguistik yang lebih besar yaitu morfem, kata, frase, kalimat dan seterusnya

---

[7] Bakri Syeh Amin, *al-Balaghah al-Arabiyyah fi Tsawbiha al-Jadid*, (Beirut : Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, tth) h. 51 Lihat pula Fatimah, *Semantik : Pemaha,an Ilmu Makna*, (Bandung : Eresco, 1993) h.v

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut aturan marfologis dan tata bahasa, maka lahirlah makna dan timbullah komunikasi.[8]

Oleh karena itu setiap kali al-Qur'an berbicara tentang al-Qur'an selalu memulainya dengan huruf potongan (*al-huruf al-muqaththa'ah*). Misalnya,: *alif lam mim, dzalika al-kitabu larayba fihi,* (QS al-Baqarah), *yasin wa al-qur'an al-hakim,* (QS Yasin), *ha' mim wa al-kitan al-mubin* (QS al-Dukhan) dan seterusnya. Artinya al-Qur'an itu disusun dan ditata dari huruf-huruf yang diketahui manusia pada umumnya, namun sampai saat ini manusia tidak dapat menirunya. Atas dasar itu al-Jurjani, seorang pakar balaghah menyatakan bahwa i'jaz (keunggulam al-Qur'an) itu pada penataannya (*al-nadhnu*). Untuk lebih jelas dapat digambarkan bahwa berbahasa itu seperti melukis, dasar melukis itu adalah mencoret. Semua orang dapat mencoret tetapi tidak semua orang dapat menata coretan dengan baik dan indah. Oleh sebab itu coretan kita dengan coretan Affandi si pelukis besar itu berbeda. Atau seperti menari, dasar menari adalah bergerak, setiap orang dapat bergerak tetapi tidak semua orang dapat menata gerakan dengan baik sehingga melahirkan tarian yang baik dan indah.

Manfaat Ilmu Bayan dalam Keilmuan Keislaman

Konsep ilmu bayan tepatnya gaya bahasa perbandingan (*tasybih*) termasuk majaz di dalamnya, sebab majaz sebenarnya adalah tasybih yang tidak disebutkan salah satu dari dua sisinya (*musyabah atau musyabbah bih*). Bila yang tidak disebutkan itu musyabbah dan menyebutkan musyabbah bih, disebut *isti'arah tashrihiyyah* (metafora) dan bila yang tidak disebutkan itu *musyabbah bih*nya maka disebut *isti'arah makniyyah* (personifikasi)[9] Konsep tasybih ini menurut pengamatan al-Jabiri mendominasi stylistika bahasa Arab dan menjadi salah satu epistemologi pengetahuan Arab Islam.[10] Penilaian al-Jabiri ini didasarkan pada pandangan tokoh-tokoh balaghah (sastra Arab) seperti al-Sakaki dalam kitabnya *Miftah al-'Ulum* dan al-Mubarrid dalam kitabnya *al-Kamil fi al-lughah.* Sakaki menyatakan bahwa seorang yang memahami salah satu konsep ilmu bayan seperti konsep tasybih, majaz dengan segala ragamnya dan kinayah (kiasan), ia akan memiliki sistem

---

[8] David, *Teori Budaya,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h.238
[9] Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah,* (Mesir : Maktabah al-Tijarah al-Kubra, tth) h.255
[10] al-Jabiri, *al-Bunyah.*, h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penalaran yang sistematis.[11] Sementara al-Mubarrid mengatakan bahwa pembahasan ilmu bayan dalam bahasa Arab tertumpu pada satu metode inti, yaitu tasybih.[12]

Tasybih dalam pengertian dasarnya adalah mempertemukan suatu yang dibandingkan (*musyabbah*) dengan suatu yang dibandingi (*musyabbah bih*) dalam satu sisi yang sama antara keduanya yang kemudian disebut sebagai titik persamaan (*wajh al-syibh*) dengan menggunakan salah satu sarana perbandingan baik diujarkan atau tidak diujarkan untuk tujuan tertentu. Tujuan itu antara lain adalah untuk menjelaskan kondisi suatu yang dibandingkan dengan mengemukakan titik persamaan antara keduanya.[13] Sementara *musyabbah bih* merupakan suatu yang jelas konkret. Tujuan dari perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan hukum tertentu yang terdapat pada *musyabbah bih* kepada suatu yang tidak tampak jelas pada musyabbah. Akan tetapi dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa titik persamaan itu sendiri terdapat pada suatu yang dibandingkan sebagaimana keberadaannya pada *musyabbah bih*.[14] Konsep kebahasaan yang berupa tasybih secara khusus dan ilmu bayan secara umum selanjutnya menjadi alat produksi keilmuan keislaman.

Manfaat Bayani dalam Keilmuan Islam

A. Ilmu Fiqh

Konsep tasybih berikut struktur fundamentalnya ini digunakan dalam memproduksi hukum Islam (fiqh), yang dikenal dengan pemikiran analogi ushul (*fikrah al-qiyas al-ushuly*). Sementara dalam kaitannya dengan penafsiran hukum Islam dari al-Qur'an disebut dengan tafsir Ahkam. Dalam hal ini Thaha al-Arabi menyatakan bahwa logika syariah dalam pengertian dasarnya adalah menyamakan dua kejadian pada hukum salah satu dari keduanya karena adanya kesamaan sebab hukum (*illat*),[15] yang selanjutnya dikenal dengan istilah kias yang berarti juga tasybih.

---

[11]al-Sakaki, *Miftah al-Ulum*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1983) h. 180
[12]al-Mubarrid, *al-Kamil fi al-Lughah wa al-Adab*,(Cairo:Mathba'ah Khayriyyah, 1935) h.327
[13]al-Hasyimi, *Jawahir.*, h. 256
[14]*Ibid.*, h. 285 -287
[15]Thaha al-Araby, *al-Qiyas 'ind al-Ushuliyyin*, (Cairo : Dar al-Ma'arif, 1998) h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelas bahwa kias diambil dari konsep tasybih, akan dikemukakan berikut asas-asas kias dalam memproduksi hukum,[16] yaitu: *al-maqis 'alayh* (yang dijadikan ukuran), kemudian disebut sebagai hukum asal, yaitu suatu yang hukumnya ditentukan oleh teks (nash al-Qur'an dan hadis). *al-maqis* (yang dianalogikan) kemudian disebut sebagai hukum cabang, yaitu suatu yang hukumnya tidak disebutkan oleh teks dan dimaksudkan untuk disamakan hukumnya dengan hukum asal. Hukum asal, yaitu hukum syariah asal yang dinyatakan dengan teks dan dimaksudkan untuk manjadi hukum cabang. *Illat* (sebab hukum) adalah kondisi yang menjadi dasar ditegakkannya hukum asal dan atas dasar keberadaannya pada cabang, maka hukumnya disamakan dengan hukum asal. Bahkan tidak hanya dikarenakan adanya illat atau sebab hukum yang sama antara *al-maqis alaih* dan *al-maqis* sehingga melahirkan persamaan hukum. Akan tetapi juga disebabkan adanya kemiripan kondisi antara keduanya (*al-maqis alaih* dan *al- maqis*)

Lebih jauh Muhammad Idris al-Syafi'i mengklasifikasi aspek –aspek kebahasaan al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum islam ke dalam lima kategori,[17]: Hal-hal yang dijelaskan Allah SWT. dalam bentuk teks yang tidak membutuhkan takwil karena cukup jelas. Hal- hal yang dijelaskan teks tetapi memerlukan penjelasan dari al-sunnah. Hal-hal fardhu yang ditegaskan al-Qur'an, sementara tata caranya dijelaskan oleh Nabi. Hal-hal yang didiamkan oleh Allah SWT. tetapi dikemukakan oleh Nabi sehingga memiliki kekuatan yang sama dengan hal-hal yang ditetapkan oleh teks karena Allah SWT. mewajibkan mentaati rasul-Nya dalam kitab-Nya. Hal-hal yang diwajibkan oleh Allah bagi makhluk untuk melakukan ijtihad dengan syarat memahami bahasa Arab dan stylistikanya serta membangun nalar atas kias, yaitu menganalogikan hal-hal yang tidak disebutkan hukumnya oleh teks dengan hal-hal yang telah ditentukan hukumnya oleh teks al-Qur'an, hadis atau ijma'. Imam Syafi'i selanjutnya menyatakan bahwa seseorang tidak boleh mengatakan bahwa suatu itu halal atau haram kecuali atas dasar pengetahuan, sedangkan dasar ilmu pengetahuan adalah wacana dalam al-Kitab

[16]Nasy'at Ibrahim, *al-Qiyas fi al-Ushul Bayn al-Muayyidin wa al-Mubthilin*, (Cairo : Dar al-Huda, 1981) h. 22

[17]Husein Hamid Hasan, *Nazhariyyeh al-Mashlahah fi al-Fiqh al-Islamy*,(Cairo : Dar al-Nahdhah, 1972) h. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau al-Sunnah, atau ijma atau kias.[18] Imam Syafi'i membatasi usul fiqh dalam empat (4) hal, ia menggabungkan di dalamnya antara dasar-dasar hadis dan dasar ahli nalar (*ahli al-ra'yi*) atas asas pemisahan pada dua metodologi yaitu batasan-batasan nalar dan syarat-syaratnya (*qiyas*) pada satu sisi, dan hubungan kata dengan makna dalam teks al-Qur'an pada sisi yang lain. Penalaran itu harus berupa kias-kias yang dicari dengan dalil-dalil atas kesesuaian teks-teks yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Kesesuaian itu adalah kesesuaian cabang pada asal, kesesuaian itu adakalanya berupa sebab persamaan makna, dan adakalanya karena adanya kemiripan antara keduanya.[19]

Pada dasarnya tidak boleh melakukan kias kecuali orang yang memiliki kemampuan, yaitu memahami kitab Allah, stylistikanya, nasikh dan mansukhnya, yang umum dan yang khusus dan petunjuknya. Seseorang tidak boleh melakukan kias sebelum ia mengetahui masalah-masalah yang berlangsung pada masa lalu mulai dari sunnah-sunnah, pendapat-pendapat ulama salaf, ijma ulama, perbedaan pendapat mereka dan bahasa Arab.[20]

Dengan demikian, konsep kias sama merupakan sesuatu yang dicari dengan dalil-dalil atas dasar kesesuian hukum yang ada dalam al-Kitab dan al-Sunnah. Oleh karena itu supaya ada kias, maka disana harus ada teks dari al-Qur'an atau sunnah sebagai dasar atau dalil dan di sana harus ada pula kesesuaian makna atau kemiripan antara cabang dan hal yang dicari hukumnya serta hukum dasarnya (asal). Ijtihad dan kias merupakan alat berpikir yang bekerja untuk mengkiaskan satu sisi ke sisi yang lain dan bukan untuk membangun dunia pemikiran yang bebas dari prinsip (paradigma).

al- Ihtisan

Ihtisan adalah termasuk kategori kias. Dalil ini digunakan Abu Hanifah dalam memproduksi hukum, sementara ulama lain menolaknya, karena dianggapnya banyak dipengaruhi oleh hawa nafsu atau subyektifitas penggunanya, dan itu tidak dibenarkan dalam syariah. Sebenarnya al-Ihtisan yang dijadikan golongan Hanafi sebagai dalil pengambilan hukum ijtihadnya bukanlah pandangan

---

[18]Ahmad Syakir, *al-Muqaddimah Tahqiq al-Risalah al-Syafi*,(Cairo:Maktabah al-Babi al-Halabi,1940), h. 39

[19]*Ibid*., h 39

[20]*Ibid*, h.40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbau hawa nafsu. Akan tetapi merupakan kias (analogi) yang mempunyai illat yang samar-samar adan sangat tipis dibandingkan dengan kias yang memiliki illat (sebab hukum) yang jelas dan konkret dalam satu masalah.[21]

Mengangkat hukum dengan hal yang jelas illatnya disebut kias, dan mengangkat hukum dengan sesuatu yang samar-samar illatnya disebut Istihsan. Dengan demikian, pada hakikatnya tiada perbedaan yang berarti antara ulama yang menerima istihsan dan yang menolak untuk menjadikannya sebagai dalil syar'i. Dengan demikian berarti pula tidak benar, mereka yang berpendapat bahwa orang yang menggunakan istihsan berarti menciptakan syariah. Di antara contoh istihsan, adalah melindungi dan menjaga al-Qur'an dengan cara membukukannya dalam mushaf dan perluasan masjid nabawi.

al-Mashlahah al-Mursalah

Al-Mashlahah al-Mursalah juga termasuk kategori kias. Dalil ini banyak digunakan oleh Imam Malik dan Imam Syafii. Sementara Hanafi dan yang lainnya menolaknya, karena tidak adanya teks (nash) yang memadai. Hanafi berpendapat bahwa al-Mashlahah al-Mursalah walaupun tidak didukung oleh nash, akan tetapi didukung berbagai dasar hukum yang semuanya mengacu pada jalur kemaslahatan yang diterima oleh pemikiran para ahli fiqh dan para mujtahid.

Al-Qadafi, salah seorang ulama fiqh pendukung Imam Malik mengatakan bahwa semua ulama menkias (menganalogi) dan membedakan antara kias dengan yang lain menurut situasi dan kondisi, tidak dengan tuntutan dalil (*al-syahid*) yang menerima atau menolak, yang berarti *al-mashlahah al-mursalah* itu sendiri.[22] Oleh karena itu Ibnu Rusyd menyatakan bahwa *qiyas al-syar'i* adalah menyamakan hukum yang dinyatakan oleh teks dengan hukum suatu yang tidak dinyatakan hukumnya oleh teks karena persamaan atau sebab yang sama antara keduanya. Dengan demikian *qiyas syar'i* menurutnya ada dua macam : kias berdasarkan persamaan (*qiyas al-syibhi*) dan kias berdasarkan sebab (*qiyas illah*).[23]

B. Tasawuf

---

[21]Husein, Hamid Hasan, *Nazhariyyah al-Mashlahah fi al-Fiqh al-Islamy*, (Cairo : Dar al-Nahdhah, 1971) h. 587

[22] Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Hidayah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth.) h. 4

[23] *Ibid.*, h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep perbandingan (*tasybih*) juga digunakan pada pemikiran tasawuf (*misticisme*). Sebenarnya apa yang dikenal dengan *tafsir isyary* itu dibangun atas asas peralihan dari makna lahir kepada makna batin. Peralihan makna ini dikarenakan adanya hubungan persamaan antara kedua makna tersebut.

Najm al-Din, penulis tafsir sufi menyatakan bahwa Allah SWT. tidak menciptakan suatu di alam idea (*akherat*) kecuali memiliki hakikat di alam haq (alam gaib), Allah tidak menciptakan sesuatu di dua alam itu kecuali mempunyai bandingan di alam manusia dan alam manusia diciptakan atas bentuk dzat yang Maha Pengasih.[24]

Konsep persamaan yang dikemukakan Najm al-Din tidak dapat dianggap bahwa ia jatuh pada konsep *wahdat al-wujud* (manuggaling kawula gusti), karena konsep ini tidak mengacu kepada makna pantheisme. Akan tetapi mengacu kepada makna perbandingan (tasybih) saja dari sekian titik persamaan.

Mengenai hubungan antara makna lahir dan makna batin atau antara makna isyarat dan makna lahir, Najm al-Din mengatakan bahwa tuntutan agama adalah hendaknya seorang muslim tidak mentakwilkan suatu materi dari apa yang disampaikan oleh al-Qur'an dan hadis, ia harus memahami sebagaimana adanya dan sebagaimana tafsiran Nabi saw, para sahabat dan ulama salaf, kecuali bila ia seorang yang telah mencapai ilmu hakikat yang mengetahui hakikat-hakikat makna-makna, rahasia, isyarat wahyu dan hakikat takwil, dan itu pun dengan catatan tidak boleh membatalkan bentuk lahirnya.[25]

Dari pernyataan ini dapat ditarik dua pengertian, yang pertama keharusan mempertemukan antara makna lahir dan makna batin dan tanpa menafikan salah satunya. Dengan kata lain, keharusan adanya pertemuan antara makna ungkapan langsung dari teks ayat dan makna isyarat darinya, dan kedua adalah bahwa tafsir batin hanya boleh dilakukan oleh ahli kasyaf.

Senada dengan pendapat Najm al-Din, pandangan Syairazy, ia mengatakan bahwa bila ada kesulitan memahami al-Qur'an dan hadis dalam aspek makna batinnya, maka harus mengkiaskannya dengan lahiriah al-Qur'an dan

---

[24] Sayyid Abd. Tawwab, *al-Ramazziyah al-Suffiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Cairo: Dar al- Ma'arif, tth.), h. 38
[25] *Ibid.*, h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah, karena menurutnya dalam lahiriah teks itu ada pemberitahuan atau isyarat makna batin.[26]

Hakim al-Tarmidzy juga mengatakan bahwa barang siapa yang mengutamakan makna lahir dan mengingkari makna batin, maka ia adalah munafik, dan barang siapa mengutamakan makna batin dan tidak mempelajari makna lahir untuk menegakkan syariah dan mengingkarinya maka ia adalah zindiq, dan ilmu batin semacam itu sebenarnya tidak lain merupakan bisikan-bisikan setan.[27]

Dalam keterkaitan antara makna lahir dan batin ini, Abu Thalib al-Makky, seorang sufi besar juga menegaskan bahwa makna lahir dan makna batin adalah dua makna yang tidak dapat dipisahkan, dan keduanya saling membutuhkan, ibarat Islam dan iman, saling berkaitan satu sama lain seperti badan dan jiwa yang salah satunya tidak bisa dilepaskan dari pemiliknya.[28]

Lebih jauh al-Ghazaly mengatakan dalam kitabnya *Ihya' al-Ulum al-Din* bahwa barang siapa berpendapat bahwa hakikat yang menyalahi syariah atau makna batin menyalahi makna lahir maka ia lebih dekat kepada kekufuran dan setiap hakikat yang tidak terikat dengan syariah tidak dapat dibenarkan.[29]

Sebagai misal mentakwil makna shalat dalam firman Allah pada surah al-Baqarah, ayat ketiga, al- Maidah, ayat kedua belas dan surah al-Ahzab ayat ketiga puluh tiga. Shalat adalah mencerminkan mi'raj rohani manusia, suatu mi'raj yang dapat membebaskan manusia dari hal-hal yang melekat pada ruh manusia sejak turunnya manusia dari alam arwah kepada jasmani. Para sufi menjadikan unsur-unsur lahiriah shalat sebagai isyarat nyata pada kesesuaian-kesesuaiannya yang bersifat rohani dalam proses penyucian jiwa.[30]

Menghadap kiblat adalah isyarat menghadap kepada Dzat yang haq dan berpaling dari selain-Nya. Mengangkat kedua tangan adalah isyarat menafikan cita-cita keduniaan dan keakhiratan. Takbir adalah isyarat akan keagungan Dzat yang haq. Menyertakan niat dalam takbir merupakan isyarat bahwa kebenaran niat dalam usaha seharusnya dibarengi dengan mengagungkan Dzat yang haq dan

---

[26] *Ibid.*, h.8

[27] Abd al-Halim Mahmud, *Tarjamah abu al-Hasan al-Syadzily*, (Mesir: Dar al-Maa'rif, tth.) h. 74

[28] *Ibid.*, h.74

[29] al-Ghazaly, *Ihya' Ulum al-Din*, II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halaby), h.26

[30] Abu Tawwab, *al-Ramaziyyah*, h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengecilkan yang lain. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bawah dada adalah isyarat meluruskan garis ubudiah di hadapan penguasanya dan menjaga hati dari mencintai selain-Nya. Fatihah adalah isyarat kesiapan seorang hamba menerima tiupan-tiupan kelembutan rububiah dengan memuji dan bersyukur kepada Tuhan alam semesta dan untuk mencari hidayah. Adapun berdiri, ruku',sujud dan ta'awwudz adalah isyarat kembalinya manusia ke alam arwah setelah membebaskan diri dari alam materi.[31]

Berdiri dalam shalat adalah isyarat membebaskan diri dari sifat-sifat kemanusiaan, utamanya kesombongan. Ruku' adalah isyarat membebaskan diri dari sifat-sifat kebinatangan (semua binatang adalah ruku') utamanya adalah nafsu syahwat. Sujud adalah isyarat membebaskan diri dari sifat-sifat tumbuh-tumbuhan (yang selalu menjalar ke benda lain) utamanya keinginan memiliki atau menguasai benda lain. Duduk merupakan isyarat membebaskan diri dari sifat benda-benda padat utamanya kestatisan. Maka bila seorang yang mendirikan shalat telah mencapai posisi itu, berarti ia telah mencapai hadirat Tuhan (*maqam syuhudi*). Kemudian bersyahadah serta mengucapkan salam dan pujian, lalu mengucapkan salam kepada alam akhirat dengan segala isinya dengan menoleh ke samping kanan dan mengucapkan salam kepada dunia dengan segala isinya dengan menoleh kesamping kiri.[32]

C. Ilmu Kalam

Konsep tasybih ini juga digunakan dalam pemikiran kalam, meskipun dalam ungkapan yang bebeda, yaitu pemikiran analogi hal yang gaib atas hal yang nyata (*fikrah qiyas al-ghaib 'ala al-syahid*). Model pemikiran semacam ini digunakan oleh golongan Asy'ariah dan Mu'tazilah.

Abd al-Jabbar seorang tokoh Mu'tazilah menyatakan bahwa berdalil dengan yang konkret atas suatu yang gaib pada mulanya tidak dapat digunakan kecuali dengan metode yang dibangun atas suatu yang nyata.[33]

Metode pemikiran ini bertumpu pada empat (4) hal, yaitu (a) hal yang gaib dalam hal ini adalah Allah SWT. (b) hal yang konkret, yaitu manusia (c) hukum yang dimaksudkan, yaitu menetapkan hukum pada yang gaib dengan hukum yang ada

---

[31] *Ibid.*, h. 13
[32] *Ibid.*, h. 31 -32
[33] Abd al-Jabbar, *al-Muhith bi al-Taklif* ed. Umar azmi, (Cairo: Dar al-Mishriyyah, 1965) h. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada yang konkret. (d) titik persamaan antara yang gaib dan yang konkret yang merupakan landasan untuk memberikan hukum yang ada pada yang konkret pada yang gaib.[34] Sementara Abu Hasyim berpendapat bahwa berdalil dengan yang konkret atas yang gaib itu ada dalam dua (2) aspek, yaitu (a) persamaan makna (b) persamaan sebab.[35]

Sebenarnya berdalil dengan yang konkret atas yang gaib merupakan cara berpikir yang diunggulkan (dominan) bagi semua ahli kalam, baik Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Hanabilah. Hanya saja meskipun tidak banyak literatur yang dapat membuktikan sejauh mana perhatian pengikut Hanbali terhadap model pemikiran ini berikut syarat-syarat kelayakannya. Akan tetapi ditemukan suatu bukti yang layak untuk dijadikan dasar bahwa mereka menggunakannya. Bukti itu dapat dilihat dari pernyataan Abu Ya'la al-Hanbali (w.454H), ia menyebutkan bahwa yang konkret dijadikan dalil atas yang gaib karena empat (4) hal : (a) aspek sebab (b) aspek batasan (c) aspek pembenaran dan (d) aspek dalil. Selanjutnya ia menjelaskan semua aspek ini dengan contoh-contohnya, namun tidak perlu dijabarkan di sini, yang penting adalah adanya pengakuan yang jelas terhadap konsep kias sebagai dalil dan sebagai metode memperoleh pengetahuan dalam bidang akidah.

Adapun golongan Asy'ariah, sikapnya lebih jelas. Para pengikut Abu al-Hasan al-Asy'ari telah menggunakan metode Mu'tazilah secara penuh. Aliran-aliran atau madzhab-madzhab dalam Islam tidak mengetahui perkembangan yang dikenali oleh pemikiran pengikut-pengikut Asy'ari. Demikian itu karena bila para pengikut Asy'ari telah terikat dengan akidah salaf secara umum sebagaimana yang dipelihara oleh peletak dasar madzhab, maka orang-orang yang datang sesudahnya telah mengembangkan metode salaf dengan bentuk yang sangat luas. Mereka telah melakukan dialog dengan golongan Mu'tazilah, sehingga mereka terpengaruh dan mengadopsi metode Mu'tazilah secara utuh, tidak hanya untuk membantah Mu'tazilah tetapi juga untuk menetapkan persoalan-persoalan madzhabnya. Demikian seterusnya di samping mereka berpegang teguh terhadap konsep berdalil dengan yang konkret (*al-syahid*) atas yang gaib sebagai metode ideal dalam penalaran, mereka telah mengadopsi banyak tesa-tesa yang dibuat Mu'tazilah

[34] *Ibid.*, h.167
[35] *Ibid.*, h. 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai dasar-dasar pemikiran madzhabnya. Bahkan para pengikut Asy'ari dalam membuktikan kebenaran pandangannya dalam hal akidah mereka menggunakan konsep yang dilakukan Mu'tazilah, yaitu membangun yang konkret (*al-syahid*) dengan bentuk yang memungkinkannya dan mengkiaskan yang gaib atasnya (*al-syahid*) karena gagalnya suatu dalil menunjukkan gagalnya teori".[36]

Tujuan awal dari penggunaan konsep ini adalah untuk membantah madzhab Zhahiriah, madzhab Manuwiah dan lain-lain yang menjadi lawan dari Asy'ariah dan Mu'tazilah. Konsep itu adalah dengan menjadikan (*al-syahid*), realitas konkret, pengalaman sosial dan kebahasaan sebagai dasar (asal) dan menjadikan yang gaib (aqidah) sebagai cabang yang harus mengacu pada asal, maka suatu yang ada dalilnya dalam asal dapat diterma dan sesuatu yang tidak ada dalilnya dalam asal (realitas) tidak diterima (ditolak).[37]

Pendapat ini tidak jauh dari pendapat Abi Ishaq yang menyatakan bahwa apa yang ada pada yang nyata ada pada yang ghaib. Sebagai misal Allah SWT berfirman : *wakallama allahu Musa taklima*. [38] Ia berbicara tanpa huruf dan tanpa suara seperti suara hati manusia dapat berbicara tanpa huruf dan tanpa suara tapi dapat kita dengar dengan jelas dan terang.

Faktor Pendukung Ilmu Balaghah Sebagai Sistem Pemikiran

Pertumbuhan ilmu bayan di dalam pengetahuan Islam dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengungkap stylistika bahasa Arab yang nantinya dapat melakukan pengambilan (*isthinbat*) hukum-hukum agama yang terdapat dalam al-Qur'an dalam bidang akidah dan syariah. Sementara untuk itu diperlukan pengetahuan tentang metode-metode pengungkapan dan pemaparan yang digunakan al-Qur'an itu sendiri yang notabena diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Pada pihak lain dimaksudkan untuk menghadapi para penentang kemukjiztan al-Qur'an, utamanya dari aspek keindahan bahasa.[39]

Oleh karena itu adalah sangat wajar bila ilmu bayan itu lahir sebagai disiplin ilmu pengetahuan berkat jasa para ahli kalam awal, khususnya kaum Mu'tazilah. Demikian itu karena mereka pernah berhadapan dengan kalangan ateis

---

[36]Ibnu Khaldun, *Muqeddimah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1947) h.1046
[37]al- Jabiri, *Naqd al- Aql al- Araby*, (Beirut : al- Markaz al- Tsaqafi al-'Arabi, 1991), h.122

[38] QS.*al-Nisa'* 40
[39]Ali Badri, *Hawla I'jaz al-Quran*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1984) h.87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kaum syu'ubiyah (gerakan muslim non Arab) yang mengingkari kemukjizatan bahasa al-Qur'an. Untuk itu mereka berusaha keras menunjukkan bukti-bukti kemukjizatan bahasa al-Qur'an dengan dibandingkan dengan kesusastraan bahasa Arab[40] seperti yang telah dilakukan oleh al-Ramani (w.312H) dan al-Qadhi Abd al-Jabbar (w. 415H).

Manfaat Ilmu Ma'ani dalam pemikiran

Sebagaimana dikemukakan dalam *ilmu al-ma'any*, bahwa suatu kalimat itu merupakan struktur hubungan yang bagian-bagiannya tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya baik jaringan dan relasi itu internal maupun eksternal. Yang nampak kepermukaan adalah suatu ungkapan pernyataan yang berupa kalimat terbuka, (relasi eksternal). Sementara ketatabahasaan yang mengatur pola tutur yang terungkapkan itu tidak nampak dan tersembunyi (relasi internal). Misalnya kalimat *"qara'a ahmad al-kitaba"* (Ahmad membaca kitab). Atau *ahmad qari'un* (Ahmad membaca) Yang nampak kepermukaan pada kalimat pertama adalah rangkaian kata, *qara'a*, kata *ahmadu* dan kata *al-kitaba*, sementara yang tersebunyi dan mengatur ungkapan itu adalah *fi'il'* (kata kerja), *fail* dan *maf'ul bih* (obyek penderita). Sementara pada kalimat yang kedua, yang nampak kepermukaan adalah *ahmad* dan *qari'unm* sedangkan yang tersembunyi yang mengatur kalimat tersebut adalah subyek dan predikat. Dalam hal ini, al- Jurjani menyatakan bahwa kata-kata itu disusun sesuai dengan urutan makna dalam pikiran.[41] Jahidz juga menyatakan pandangan yang sama.

Namun demikian, mayoritas penutur bahasa tidak menyadari aturan bunyi dan ketatabahasaan yang ada di balik pola-pola tutur yang terungkap kepermukaan. Namun begitu mereka dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Jika aturan itu dikatakan berada dalam realitas di luar pikiran penutur bahasa, tentu aturan-aturan itu bersifat di bawah sadar (*subconclous*). Oleh sebab itu tugas pakar bahasa adalah merumuskan dan menampakkan hal-hal yang tersembunyi dari pandangan dan terpendam dalam bawah sadar itu. Maksudnya ia harus dapat menembuskan pandangannya terhadap manifestasi permukaan ungkapan

---

[40] *Ibid.*, h. 88

[41] al-Jurjani, *Dalail al-I'jaz*, h.87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahasaan, sehingga menemukan kaidah struktural yang menjadi dasar dan penyebab kemunculan ungkapan kebahasaan tersebut.[42]

Konsep kebahasaan ini pada era modern dikenal istilah strukturalisme yang dikembangkan oleh Levi-Strauss beserta para pengikutnya. Levi-Strauss melihat budaya pada hakikatnya merupakan sutu sistem simbolik atu konfigurasi sistem pelambangan. Untuk memahami suatu perangkat lambang budaya tertentu, seorang harus melihat lebih dahulu sistem dalam kaitannya dengan perlambangan secara utuh.[43] Lebih jauh, menurut Levi-Strauss, analisa-analisa tentang mite harus dilakukan seperti analisa bahasa. Unsur-unsur mite adalah seperti unsur-unsur bahasa yang dalam dirinya tidak tidak mengandung arti apa-apa.. Arti itu muncul jika unsur-unsur tadi bergabung dan membentuk suatu struktur. Mite mengandung semacam amanat yang dikodekan, dan tugas penganalisa adalah menemukan dan mengurai kode itu serta mengungkap amanatnya.[44] Oleh karena itu, para sosiolog tidak hanya mengamati perilaku sosial yang nampak kepermukaan, akan tetapi juga berusaha mengungkap faktor yang terpendam yang melatarbelakangi perilaku sosial tersebut. Para ahli jiwa menemukan kelainan jiwa pada kelainan perlikau. Hal ini merupakan bukti bahwa sistem kebahasaan mempunyai peran dalam pemikiran.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu balaghah khususnya logika perbandingan (tasybih) termasuk di dalamnya majaz baik majaz isti'arah tashrihiyyah (metafora), majaz istiarah makniyah (personifikasi) dan kinayah (kiasan) berikut ilmu ma'ani dengan struktur internal dan eksternalnya tidak hanya alat berpikir akan tetapi juga membentuk pola pemikiran.

Ucapan Terima kasih

Mengakhiri pidato pengukuhan ini, perkenakan saya untuk menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga saya mencapai jenjang Guru Besar dalam ilmu hahasa adan sastra Arab.

Kepada Rektor IAIN Sunan Ampel, Prpf. Dr. H. Nur Syam, M.Si, selaku ketua senat dan kepada mantan Rektor, Prof. Dr. H.M.Ridlwan Nasir, MA, serta para anggota senat Institut, saya sampaikan terima kasih atas persetujuannya untuk

---

[42] David *Teori*, h. 238
[43] Ibid, h. 239
[44] Ibid, h. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengusulkan saya diangkat sebagai Guru Besar dan menerima saya menjadi salah satu anggotanya.

Saya juga berkewajiban menyampaikan terima kasih kepada semua guru-guru saya yang telah mendidik saya sehingga pada hari ini saya dapat menyelesaikan karier akademik jenjang Guru Besar. Mudah-mudahan semua amal baik yang telah mereka berikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Kepada Dekan Fakultas Adab, Dr. Harisuddin Aqib M.Ag dan para pembantu Dekan Fakultas Adab dan para dosen di lingkungan Fakultas Adab serta semua pegawai fakultas Adab yang secara tekun mengurus dan melayani urusan kepegawaian, saya ucapkan terima kasih. Kepada para pegawai administrasi kepegawaian dan umum di Kantor Pusat IAIN Sunan Ampel, terutama Bapak Drs.H. Noor Ahmadi, Msi., yang telah memberikan bantuannya dalam pengurusan kepangkatan saya sehingga mencapai jenjang Guru Besar, saya ucapkan terima kasih.

Saya sampaikan ucapan terima kasih pula kepada kepada istri saya dan anak-anak saya dan kedua orang tua saya, H. Abd. Aziz (alm), dan ibu Hj. Khairiyyati yang telah mendidik saya sejak lahir.

Akhirnya kepada semua pihak yang berkontribusi baik sebagai panitia penyelenggara maupun peserta yang hadir pada acara pengukuhan ini, saya sampaikan terima kasih. Semoga apa yang telah Allah SWT. jatahkan kepada saya ini merupakan rahmat dari-Nya dan bermanfaat bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa .*Amin*

Wassalamu 'alaikum wr.wb

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abu Tawwab, Sayyid, *al-Ramaziyyah al-Shufiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Dar al-Ma'arif, 1979

Ali Harb, *Naqd al-Nashshi*, Beirut: al-Markas Tsaqafi al-Araby, 1995

al-Araby, Thaha, *al-Qiyas ind al-Ushuliyyin*, Cairo: Dar al-Ma'arif 1988

Bakri Syeh Amin, *al-Balaghah al-Arabiyyah fi Tsawbiha al-Jadid*, Beirut : Dar al-Tsaqafah alislamiyyah, tth

David Kaplan, *Teori Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2000

Fatimah Djayasudarma, *Semantik; Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung : PT Eresco, 1993

al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Cairo: Isa al-Babi al-Halabi, tth.

al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al-Balaghah*, Mesir : Maktabah al-Tijarah al-Kubra. tth.

al-Hanbali, Abu Ya'la, *al-Mu'tamad fi Ushul al-Din*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1974

al-Jabiri, Muhammad Abid, *Takwin al-Aql al-'Araby*, Beirut : Markaz al-Tsaqafy al-'Araby, 1991

Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1975

Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, Mesir: Dar al-Ma'rif, tth.

Ibrahim, Nasy'at, *al-Qiyas fi al-Ushul Bayn al-Muayyidin wa al-Mubthilin*, Cairo : Dar al-Huda, 1981

Mahmud, Abd al-Halim, *Terjamah Abu al-Hasan al-Syadzily*, Mesir, Dar al-Ma'arif, tth.

Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita: Teodece: Kegelisahab Filsafat dan Teologi*, Maumere : Ledaleno, 2006

al-Qadhi, Abd al-Jabbar, *al-Muhith fi al-Taklif*, Cairo: al-Dar al-Misdhriyyah, 1965

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syakir, Ahmad, *al-Muqaddimah Tahqiq Risalah al-Syafi'i*, Isa al-Babi al-Halabi, 1940

al-Sakaki, Siraj al-Din, *Miftah al-Ulum*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	:	Dr H. Husein Aziz, Mag.
Tempat dan Tanggal lahir	:	Malang, 3 Januari 1956
Nama Orang Tua	:	H. Abdul Aziz (w. 2004) Hj. Khairiyyati
Nama Istri	:	Masruroh
Nama Anak-anak	:	1. Haris 2. Fahmi 3. Fathi Robbany
Alamat	:	Jalan Duyung, Nomor 35 Dermo, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur tlp. (0343)747951

Pendidikan Formal.

- Sekolah Dasar Negeri Klepu, Sumbermanjing Wetan, Malang, lulus tahun 1969
- Madrasah Tsanawiyah Gondanglegi, Malang, 1072
- Madrasah Aliyah Gondanglegi, Malang, 1975
- Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab, Sarjana Muda 1978
- Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab, Jurusan Bahasa Arab, Sarjana Lengkap, 1982
- Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir Fakultas Bahasa Arab, 1984
- Institu Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Pascasarjana, strata Dua (Magister Ilmu Agama Islam) Aqidah dan Filsafat, 1999
- Institu Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Pascasarjana masuk Strata Tiga (Program Doktor) Ilmu Agama Islam, 1999

Pekerjaan

- Staf Pengajar Tetap Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sampai sekarang
- Staf Pengajar pada Pascasarjana IAIN. Sunan Ampel Surabaya
- Direktur Mua'adalah (persamaan dengan madrasah-madrasah di Timur Tengah)
- Staf Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya Tulis

A. Buku

- Syair-syair Syafi'i (terjemahan)
- Metodologi Penerjemahan Arab Indonesia.
- Belajar Cepat Membaca al-Qur'an
- Belajar Cepat Membaca Kitab
- Sastra al-Qur'an : Studi tentang Deskripsi al-Qur'an
- Kesehatan Jiwa : Studi Perbandingan antara al-Ghazali dan Sigmond Freud
- Krisis Ekonomi Global : Studi tentang krisis Global dan pemecahannya menurut Sistem Ekonomi Islam
- Kekerasan Sosial Keagamaan

B. Skripsi da Tesis/ Disertasi

- Ahammiyyat Harf al-Jar fi'lm al-Nahwi, Skripsi Sarjana Lengkap, Jurusan Bahasa Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1979
- Sastra Al-Qur'an, Tesis Magister Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999
- Tamsil dalam al-Qur'an dan al-Sunnah : Studi Peamahaman al-Ghazali adalam Kiatan Majmu'ah Rasail tentang Klam dan Tsawuf, Disertasi Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006

C. Artikel

- Islam dan Pluralisme, Studi tentang kerukunan Beragama
- Logika Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam
- Tasawuf dan Kehidupan
- Tarekat dan Pengalaman Kasyf
- Membaca dengan Kacamata Balaghah
- Makna al-Qalbu dalam al-Qur'an
- Tawhid dan Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id